

E-BOOK ISLAM

HAK-HAK AL-QUR'AN

PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY



HAK-HAK AL-QUR'AN

Prof. DR. Mahmud al-Dausary

Alih Bahasa:

DR. Muhammad Ihsan Zainuddin, Lc., M.Si.



DAFTAR ISI

PENGANTAR

DAFTAR ISI

Pembahasan Pertama: Mengimaninya

Pembahasan Kedua: Menjaga Dan Memperhatikannya

Pembahasan Ketiga: Membacanya

Pembahasan Keempat: Mentadabburi Ayat-Ayatnya

Pembahasan Kelima: Mengamalkannya

Pembahasan Keenam: Menjaga Adab Terhadapnya

Pembahasan Ketujuh: Mendakwahkan Dan Menyampaikan Ayat-Ayatnya



PEMBAHASAN PERTAMA:

Mengimaninya

Beriman kepada Al-Qur'an yang agung ini dengan seluruh ajarannya. Mengimani bahwa sesungguhnya ia merupakan *kalam* (perkataan) Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang diturunkan kepada Rasul-Nya (Muhammad *Shallallahu 'Alahi Wa Sallam*). Mengimani bahwa ia selalu terjaga keorsinilan (keaslian)-nya. Mengimani bahwa ia merupakan langkah pertama dan pondasi dasar untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban kita terhadap kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya.” (Q.S. An-Nisaa' : 136).

Langkah pertama yang dilakukan oleh orang yang menderita suatu penyakit dan mengharapkan sembuh dari penyakitnya di tangan seorang dokter adalah: ia harus percaya kepada kemampuan dokter itu dan ia merasa yakin bahwa dengan keahlian, keilmuan, dan keampuhannya, sehingga si sakit ini dapat melaksanakan saran dan petunjuk sang dokter. Jika telah hilang



kepercayaan dan keyakinannya terhadap kemampuan sang dokter, maka pengobatan sang dokter tak mampu membuahkan hasil apa-apa.

Demikian pula keadaan seorang mukmin, sesungguhnya langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang pembaca Al-Qur'an adalah dia mengimani kebenarannya terlebih dahulu, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ

“Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya.” (Q.S. Al-Baqarah : 4).

Dan juga firman-Nya:

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ

“Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman.” (Q.S. Al-Baqarah : 285).

Dan sesungguhnya iman yang hakiki adalah suatu keyakinan yang diyakini di dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Oleh karena itu, kita temukan Al-Qur'an yang agung ini memerintahkan kita:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا

“Katakanlah (hai orang-orang mukmin): ‘Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami.’” (Q.S. Al-Baqarah : 136).

Dan keimanan ini merupakan ungkapan hati yang tersampaikan melalui bahasa lisan.

Al-Qur'an juga memerintahkan kita untuk:



الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ
فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.” (Q.S: Al-Baqarah : 121).

Ayat ini menjelaskan bahwa keimanan mereka terhadap Al-Qur'an telah mereka buktikan dengan amal nyata. Maka barangsiapa yang telah beriman kepada Al-Qur'an dengan keimanan yang sebenarnya, niscaya ia akan selalu membacanya dengan bacaan yang sebaik-baiknya.¹

Dengan demikian, menjadi kewajiban atas umat Islam untuk menghormati kesucian kitab Al-Qur'an ini, memuliakan dan mengagungkannya sebagai bentuk perwujudan keimanan terhadapnya, dan juga sebagai realisasi dari ketulusan kepada kitab suci-Nya.²

¹ Lihat *Yu'allimuhum Al-Kitab: Al-Ta'amul Ma'a Al-Qur'an Al-Karim*, Muhammad Khair Al-Sya'al, hal. 27-28.

² Lihat *Nawaqidh Al-Iman Al-Qauliyah wa Al-'Amaliyah*, DR. Abdul Aziz bin Muhammad Al-Abdul Lathif, hal. 392-393, *Min Asrar 'Azhamah Al-Qur'an Al-Karim*, hal. 54.



PEMBAHASAN KEDUA:

Menjaga Dan Memperhatikannya

Kewajiban (umat Islam) yang paling asasi terhadap kitab yang agung ini adalah memelihara dan menjaganya, menghormati kesuciannya dan memperhatikannya. Untuk itulah datang wasiat dari Nabi *Shallallahu 'Alahi Wa Sallam* sebagaimana tertera dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Thalhah *radhiyallahu 'anhu* ia berkata:

“Aku pernah bertanya kepada Abdullah bin Abi Aufa: apakah Nabi *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam* pernah berwasiat?” Dia menjawab: “Tidak.” Aku berkata: “Manusia telah diwajibkan untuk berwasiat, lalu bagaimana mungkin beliau tidak berwasiat?”

Ia berkata: “Beliau berwasiat (untuk menjaga dan mengamalkan) kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.”³

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* mengatakan:

“Al-Kirmani mengatakan: ‘Yang dinafikan (dalam hadits ini) adalah mewasiatkan harta benda atau kepemimpinan.’

³ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya*, (3/1619), no. 5022 dan (2/842), no. 2740.



Lalu yang ditetapkan adalah wasiat terhadap kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yakni mengamalkan apa yang ada di dalam kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.⁴

Seolah-olah Nabi *Shallahu 'Alahi Wa Sallam* mencukupkan wasiatnya dengan kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, karena hal itu merupakan wasiat yang terbesar dan terpenting. Juga karena di dalamnya terdapat penjelasan tentang segala hal, baik secara tekstual maupun melalui *istinbath* (upaya penggalian kesimpulan).⁵

Yang dimaksud dengan “wasiat bagi kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*” adalah: menghafalnya secara lafazh dan makna, memuliakan dan menjaganya, tidak membawanya ke negeri musuh (maksudnya: agar ia tidak dihinakan oleh musuh Islam-penj), mengikuti petunjuknya, melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya, tekun membacanya dan mempelajarinya serta mengajarkannya dan hal-hal lain yang semacam itu.⁶

Berpijak dari pemahaman ini, maka jelaslah bahwa yang dimaksud dengan memelihara kitab Al-Qur'an bukanlah sekadar hanya menyimpan mushaf di lemari, menyusunnya dengan rapi di rak-rak yang indah, atau mengukirnya di kalung emas yang dipakai di leher, atau menghiasi dinding rumah dengan ayat-ayat Al-Qur'an (kaligrafi) dan seterusnya... Namun yang dimaksud dengan memelihara di sini sangat jauh dari semua bentuk tersebut. Yang dimaksud adalah menjaganya di dalam dada dan dalam baris-baris tulisan sebagaimana ia dahulu diturunkan, memahami makna ayat yang dibaca tanpa mengurangi atau melampaui batas, atau melakukan bid'ah, merendahkan dan mengolok-oloknya.

Menghargai dan menghormati kitab Al-Qur'an tidak terbatas pada menciumnya (sebelum dan sesudah membacanya) dan meletakkannya di tempat

⁴ *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, (5/443)

⁵ *Op.cit.*

Ibid., (9/85).



yang layak saja, tetapi jauh lebih luas dari itu; yaitu penuh kekhusyuaan ketika membacanya, mendengarkan dengan seksama saat dibaca oleh orang lain, melaksanakan perintahnya, mengambil pelajaran dari petunjuknya dan menjahui segala larangannya.⁷

⁷ Lihat *Da'wah Ila Tadabbur Al-Qur'an Al-Karim*, Mukhtar Syakir Kamal, hal. 33-34.



PEMBAHASAN KETIGA:

Membacanya

Telah datang perintah ilahi untuk membaca Al-Qur'an Al-Karim di banyak ayat dalam kitab-Nya. Di antaranya firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَأْتِلْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ
مُلْتَحَدًا

“Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu (Al-Qur'an). Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari pada-Nya.” (Q.S. Al-Kahfi : 27).

Walaupun secara tekstual, perintah ayat ini ditujukan kepada Rasulullah *Shallahu 'Alahi Wa Sallam*, tapi pada saat yang sama perintah-Nya ditujukan pula bagi para pengikutnya. Hal ini diperkuat oleh firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* pada ayat yang lain:

فَاقْرَأُوا تَيَسَّرَ مِنْهُ

“Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an.” (Q.S. Al-Muzzammil : 20).



Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mewajibkan untuk membaca ayat-ayat yang mudah dari Al-Qur'an, baik dalam keadaan sakit maupun dalam keadaan sehat; dalam keadaan bekerja untuk mencari rezki apalagi dalam keadaan santai. Juga dalam keadaan jihad (berperang) di jalan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, apatah lagi dalam keadaan damai dan tenang. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ
فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ

“Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an.” (Q.S. Al-Muzzammil : 20).



PEMBAHASAN KEEMPAT:

Mentadabburi Ayat-Ayatnya

Substansi dari membaca Al-Qur'an bukanlah sekedar membacanya berulang kali tanpa mengetahui arti yang dia baca. Membaca Al-Qur'an dengan *tartil* diiringi dengan *tadabbur* walaupun sedikit jumlah ayat yang dibaca, itu lebih utama daripada orang yang membacanya secara cepat dan tergesa-gesa (tanpa *tadabbur*), walaupun banyak jumlah ayat yang dibacanya. Karena maksud dari tilawah itu sendiri adalah untuk memahami makna, mentadabburi ayat-ayatnya dan mengamalkan isinya.

Tergesa-gesa saat membaca Al-Qur'an menunjukkan bahwa dia tidak menghayati makna ayat secara utuh dan memenuhi maksud yang diharapkan. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an dengan tenang dan pelan satu langkah untuk mentadabburi ayat-ayatnya.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mencela –dalam bentuk pertanyaan- siapa saja yang tidak membuka akal dan hatinya untuk memahami Al-Qur'an demi memahami hikmah, rahasia, nasihat dan syariat-syariatnya. Maka Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا



“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur’an ataukah hati mereka terkunci?” (Q.S. Muhammad : 24).⁸

Orang yang membaca Al-Qur’an tanpa pernah memahami apa yang ia baca ibarat stasiun radio yang memutar tilawah Al-Qur’an dengan *tartil* tanpa pernah mengerti maksud dari bacaannya sedikitpun. Yang seperti itu jelas berseberangan dengan tujuan diturunkannya Al-Qur’an yang agung ini.

Banyak ayat dalam Al-Qur’an yang menunjukkan bahwa ayat-ayat yang kita baca adalah supaya kita merenungi, *mentadabburi*, berfikir dan memahami maknanya. Seperti firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*:

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya.” (Q.S. Al-Baqarah : 242).

Dan juga firman-Nya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur’an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” (Q.S. Yusuf : 2).

Adapun orang yang cukup mendengar dengan telinganya tetapi akalanya tertutup, atau orang yang melihat dengan matanya namun buta hatinya, atau berbicara dengan lisannya tetapi kosong pikirannya, maka mereka itu disebut oleh Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* sebagai orang yang tuli, bisu dan buta, sebagaimana firman-Nya:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمْيَ وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ

⁸ Lihat *Da’wah Ila Tadabbur Al-Qur’an Al-Karim*, hal. 41.



“Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu: apakah dapat kamu memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan.” (Q.S. Yunus : 43).

Ayat di atas menunjukkan secara jelas bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an atau membacanya bukanlah merupakan tujuan yang paling mendasar, tetapi ia merupakan sarana yang akan menghantarkan kepada tujuan utamanya. Sesungguhnya orang-orang musyrik terdahulu juga telah mendengarkan Al-Qur'an, namun ia berlalu begitu saja tanpa memberikan pengaruh sedikitpun di dalam hati mereka. Seperti yang banyak dialami oleh sebagian kaum muslimin dewasa ini; mereka mendengarkan bacaan Al-Qur'an setiap hari dari radio, namun tidak membekas sama sekali apa yang di dengarnya. Orang yang terbiasa berbuat curang tetap dalam kecurangannya. Pendusta tetap dalam kedustaannya. Orang yang terbiasa dengan riba tetap menjalankan aktivitasnya ribanya. Orang yang fasik juga konsisten dalam kefasikannya! Seolah-olah mendengarkan Al-Qur'an hanya sekadar menjadi adat kebiasaan dan tradisi semata.

Sungguh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mencela perilaku orang-orang musyrik yang telah mendengarkan Al-Qur'an, tetapi mereka tidak mau memahaminya, karena mereka sejatinya tidak berakal, tidak melihat dan tidak pula mau mengekang hawa nafsu mereka dan merubah kesalahan-kesalahan mereka.⁹

Allah *Ta'ala* juga berfirman:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaanKu.” (Q.S. Al-A'raaf : 146).

Sufyan bin Uyainah *rahimahullah* mengatakan:

⁹ *Yu'allimuhum Al-Kitab: Al-Ta'amul Ma'a Al-Qur'an*, hal. 20-21.



“Maksudnya adalah Aku (Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*) akan menghilangkan dari hati mereka pemahaman terhadap Al-Qur'an.”¹⁰

¹⁰ *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (2/480)



PEMBAHASAN KELIMA:

Mengamalkannya

Mengamalkan Al-Qur'a merupakan puncak tertinggi dari kewajiban umat Islam terhadap Al-Qur'an. Dan sebenarnya itulah tujuan yang sangat esensi dari diturunkannya kitab yang mulia ini. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah Dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.” (Q.S. Al-An'aam : 155).

Peringatan untuk Tidak Menyerupai Perilaku Orang-orang Yahudi

Di antara bencana terbesar yang menimpa kaum Yahudi adalah mereka mencukupkan diri dengan membaca dan mendengarkan bacaan Taurat tanpa diikuti dengan pengamalan. Maka Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyerupakan mereka dengan keledai, sebagaimana firman-Nya:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ أَصْفَارًا
بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang



membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.” (Q.S. Al-Jumu’ah : 5).

Maka Kitab Taurat itu dipikulkan kepada orang-orang Yahudi-maksudnya: mereka mengetahuinya dan diwajibkan untuk mengamalkan isinya-, namun mereka tidak mengamalkannya dan tidak pula mengambil manfaat dari ajarannya. Perumpamaan mereka seperti seekor keledai yang membawa buku-buku yang tebal, yang meletihkan tubuhnya, tetapi tidak bermanfaat sedikitpun baginya.¹¹

Ibnu Al-Qayyim *rahimahullah* mengatakan:

“Perumpamaan ini, meskipun (pada ayat ini) ditujukan bagi orang-orang Yahudi, namun maknanya meluas pula kepada orang yang telah diberi Al-Qur’an, lalu dia tidak mengacuhkannya dan enggan untuk melaksanakannya.”

Diriwayatkan pula dari Abu Darda’ *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata:

“Kami pernah bersama-sama dengan Nabi *Shallallahu ‘Alahi Wa Sallam*, tiba-tiba matanya menerawang jauh menatap langit seraya berucap:

هَذَا أَوْ أَنْ يُخْتَلَسُ الْعِلْمُ مِنَ النَّاسِ حَتَّى لَا يَقْدِرُوا مِنْهُ عَلَى شَيْءٍ

‘Sekarang ini telah banyak ilmu yang telah dirampas dari manusia, sehingga mereka tidak mampu berbuat apapun jua.’

Ziyad bin Lubaid Al-Anshari *radhiyallahu ‘anhu*: “Bagaimana mungkin ilmu terampas dari kita, sementara kita selalu membaca Al-Qur’an? Demi Allah, kita akan selalu membacanya dan mengajarkannya kepada isteri-isteri dan anak-anak kita.”

Beliau menjawab:

¹¹ Lihat *Ruh Al-Ma’ani* (28/95), *Tafsir Al-Baidhawi* (5/338)



“Sungguh mengherankan perkataanmu ini, wahai Ziyad! Padahal aku telah mengelompokkanmu di jajaran fuqaha penduduk Madinah; yang dimaksud adalah Taurat dan Injil bagi kaum Yahudi dan Nasrani, apa gunanya bagi mereka?”¹²

Rasulullah *Shallallahu ‘Alahi Wa Sallam* mengajak umatnya untuk mengamalkan isi Al-Qur’an setelah membaca dan memahami maknanya. Tidak terbatas pada membacanya saja, kemudian setelahnya mereka berbuat seperti yang telah diperbuat oleh Bani Israil. Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* telah berfirman mengenai perbuatan mereka:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

“Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.” (Q.S. Al-Baqarah : 78).

Al Qurthubi *rahimahullah* berkata:

“Kata *Al-Amaani* dalam ayat ini merupakan bentuk jamak dari kata ‘*umniyah*’, yang berarti bacaan.”¹³

Dan mayoritas umat Islam dewasa ini tidak mengetahui dari Al-Qur’an , melainkan hanya bacaannya saja.

Nabi *Shallahu ‘Alahi Wa Sallam* telah memperingatkan para sahabatnya, agar tidak berbuat seperti yang diperbuat orang-orang yang datang sesudah mereka; mereka membaca Al-Qur’an, tetapi bacaannya tidak melebihi tenggorokan mereka. Hanya sekedar memenuhi lubang suaranya namun tidak pernah mengamalkannya. Nabi *Shallahu ‘Alahi Wa Sallam* bersabda:

¹² HR. Al-Tirmidzi, (5/31), no. 2653. Dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Al-Tirmidzi* (2/337), no. 2136.

¹³ *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, (2/6)



يَخْرُجُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ وَلَمْ يَقُلْ مِنْهَا قَوْمٌ تَحْقِرُونَ صَلَاتِكُمْ مَعَ صَلَاتِهِمْ
يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حُلُوقَهُمْ أَوْ حَنَاجِرَهُمْ مِنْ الدِّينِ مُرُوقَ
السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ

“Akan keluar di tengah umat ini (beliau tidak mengatakan: ‘dari umat ini’) sekumpulan orang yang kalian meremehkan shalat kalian dengan shalat mereka, mereka membaca Al-Qur’an tapi tidak melebihi kerongkongannya saja. Mereka meluncur keluar dari agama mereka, seperti keluarnya anak panah dari busurnya.”¹⁴

¹⁴ HR. Al-Bukhari, (4/2164), no. 6931.



PEMBAHASAN KEENAM:

Menjaga Adab Terhadapnya

Pertama, Adab-adab Membaca Al-Qur'an

Adab membaca Al-Qur'an itu ada 2 bagian:

- a. Adab-adab batiniyah.
- b. Adab-adab lahiriyah.

Adab-adab batiniyah meliputi:

1. **Mengetahui sumber Kalam:** Maksudnya selalu menyadari keagungan dan ketinggian Kalam yang kita baca, serta merasakan karunia Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan kasih sayang-Nya terhadap manusia; di mana Dia telah berbicara kepada mereka dengan perkataan yang agung dan mulia ini, juga Dia dengan karunia dan rahmat-Nya telah memberi kemudahan kepada manusia untuk memahaminya.

2. **Mengagungkan Dzat yang telah menurunkannya;** karena yang kita baca bukanlah perkataan manusia, terlebih ketika kita merenungi sifat-sifat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, nama-nama-Nya serta perbuatan-Nya.

3. **Menghadirkan hati sewaktu membacanya;** karena orang yang mengagungkan Kalam Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dia merasa senang sewaktu membacanya, selalu merindukannya dan tidak akan melalaikannya.



4. **Mentadabburi ayat-ayat yang dibaca dan didengarnya;** di mana tiada kebaikan dalam suatu ibadah yang tidak ada pemahaman di dalamnya. Maka hendaknya kita berusaha memahami makna ayat yang kita baca dan kita dengar, karena ia berisi berbagai perintah dari *Rabb* semesta alam.

5. **Mengondisikan hati sesuai dengan ayat yang dibaca;** merenungi makna dari nama-nama Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sifat dan perbuatan-Nya, yang akan menunjukkan bahwa keagungan perbuatan menunjukkan keagungan Dzat yang melakukan perbuatan itu, meneladani keadaan para Nabi -di mana mereka tetap pada kesabarannya yang agung meskipun mereka didustakan oleh kaumnya, diperangi dan bahkan sebagian mereka terbunuh, namun semua itu tidak akan mengurangi kekuasaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebesar bulu nyamuk pun, dan tidak pula menambahnya. Karena sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* Maha Kaya (tidak membutuhkan) dari semesta alam. Tidak bermanfaat bagi-Nya ketakwaan orang-orang yang bertakwa dan tidak pula memberikan mudharat kepada-Nya kedurhakaan orang-orang kafir. Kita juga dapat mengambil pelajaran dari keadaan orang-orang yang telah mendustakan para rasul. Di mana jika kita lalai atau berakhlak yang tercela, maka kita akan ditimpa oleh bencana. Dan demikianlah seterusnya.

6. **Merasakan bahwa semua perkataan dalam Al-Qur'an ditujukan untuk dirinya.** Sehingga dia membacanya seperti seorang hamba yang sedang membaca surat khusus untuk dirinya dari tuannya, yang di dalamnya terdapat perintah dan larangannya.

Dan inilah yang pernah dipertegas oleh Ibnu Al-Qayyim *rahimahullah* dalam perkataannya:

“Jika kamu ingin mengambil manfaat dari Al-Qur'an, maka hadirkanlah hatimu ketika membaca dan mendengarkan ayat-ayat-Nya. Buka lebar-lebar telingamu, rasakanlah seolah-olah Allah *Subhanahu Wa*



Ta'ala berbicara langsung denganmu. Karena ia merupakan perkataan untukmu melalui lisan Rasul-Nya *Shallahu 'Alahi Wa Sallam.*"¹⁵

Satu hal yang menyedihkan, ada semacam kerenggangan hubungan antara kaum muslimin masa kini dengan agama dan kitab suci mereka (Al-Qur'an). Demikian pula dengan interaksi mereka dengan Rabb mereka; di mana mereka sama sekali tidak merasakan bahwa dialah orang yang mendapatkan perintah ataupun bimbingan itu, dan bahwa dirinya-lah yang dituntut untuk mengerjakannya. Dia selalu merasa bahwa perintah-perintah-Nya itu ditujukan kepada orang lain. Sehingga dengan begitu ia melemparkan tanggung jawab dari dirinya, dan memberikan kewajiban-kewajiban itu kepada orang lain. Oleh karena itu, hatinya tidak hidup bersama dengan ayat-ayatNya dan dia tidak berusaha untuk komitmen terhadap ajaran-ajaran-Nya.¹⁶

7. Terpengaruh dengan setiap ayat yang dibacanya. Sehingga ia dipenuhi oleh rasa takut saat membaca ayat-ayat yang berbicara tentang azab dan siksa neraka, dan hati diliputi rasa gembira dan suka cita sewaktu membaca ayat-ayat yang berbicara mengenai kabar gembira dan kenikmatan surga. Kepala tertunduk patuh saat mengingat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, nama-nama-Nya yang baik dan sifat-sifat-Nya yang luhur. Ia melirihkan suara, menundukkan hatinya, merasa malu di hadapan-Nya lantaran buruknya perkataan orang-orang kafir dan tercelanya adab-adab mereka dalam semua tuduhan-tuduhannya.

8. Melepaskan diri dari hal-hal yang menghalangi pemahaman. Yaitu menjauhi segala sesuatu yang dapat menghalangi pemahaman kita, seperti: jika kita hanya fokus pada hukum-hukum tajwid saja. Di antara cara terbaik untuk melepaskan diri dari hal-hal yang menghalangi pemahaman yang terbesar adalah: menjauhi dosa-dosa,

¹⁵ *Al-Fawa'id*, hal. 3.

¹⁶ Lihat *Mafatih li Al-Ta'amul Ma'a Kitabillah*, hal. 132-



khususnya penyakit-penyakit hati, sehingga ia menyiapkan hati untuk menerima Kalam Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Hati yang tenang dengan dzikir kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, akan selalu menjauhkan diri dari segala hal yang bertentangan dengannya, seperti: bersenda gurau dan mendengarkan musik. Karena hal itu dapat menyebabkan hati terlena dengan cinta nyanyian dan permainan. Demikian pula sebaliknya. Hati yang dipenuhi dengan kecintaan pada nyanyian dan hal sia-sia, hatinya tidak menjadi lapang dengan berdzikir kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan membaca Al-Qur'an, sehingga tidak mau mengambil pelajaran darinya.

9. Tidak mengandalkan kemampuan dan kekuatannya sendiri. Karena tiada daya dan kekuatan, melainkan dengan izin Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang Maha Agung, dan tidak memandang diri sendiri dengan pandangan merasa puas dan menganggap dirinya sebagai orang yang bersih.¹⁷

Adab-adab lahiriyah

Seperti bersuci, memakai wewangian, tempat yang bersih, memakai pakaian yang terindah, membersihkan mulut dengan siwak, menghadap kiblat, duduk dengan tenang dan khusyu', membaca Al-Qur'an berdasarkan urutan surat serta mengahdirkan kesediaan dan tetesan air mata duka. Jika tidak mampu menangis (ketika membaca ayat-ayat-Nya), maka hendaknya ia menangisi kekerasan hatinya.

Hendaknya ia menghentikan bacaannya saat menguap, hingga ia.

Juga wajib menghentikan *tilawah* untuk menjawab salam dan untuk mengucapkan *Alhamdulillah* setelah bersin, mendoakan orang yang bersin. Dan

¹⁷ Lihat *Haqq Al-Tilawah*, Husni Syaikh Utsman, hal. 399-400.



disunnahkan untuk menghentikan bacaan Al-Qur'an untuk menjawab suara adzan.

Dimakruhkan hukumnya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penghidupan. Dimakruhkan pula *tilawah* Al-Qur'an sedangkan mulutnya dalam keadaan kotor, mengeraskan bacaan di pasar, tempat permainan dan hiburan serta perkumpulan orang-orang bodoh. Begitu pula membaca Al-Qur'an dengan suara lantang di kedai-kedai kopi dan di tempat-tempat umum; karena bacaan di tempat-tempat semacam itu tidak akan didengar orang dan bahkan akan dilecehkan.

Juga makruh hukumnya, membelokkan makna ayat pada suatu momen dari urusan dunia. Seperti orang yang didatangi oleh rekannya, kemudian dia menyitir ayat: *"Kamu datang menurut waktu yang ditetapkan Hai Musa."* (Q.S. Thaahaa : 40).

Atau saat menghidangkan makanan untuk rekannya, dia menyitir ayat:

"Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." (Q.S. Al-Haaqqah : 24).

Tidak boleh membaca Al-Qur'an dengan cara terbalik, seperti yang dilakukan oleh seorang yang merasa dirinya memiliki kehebatan, lalu dia membaca secara terbalik (ayat terakhir Surah Al-Fatihah-penj): *"Al-dhallin wala 'alaihim al-maghdhub..."*¹⁸

Kedua: Adab-adab umum ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an

Terdapat beberapa adab-adab yang bersifat umum ketika berinteraksi dengan kitab yang agung dan mulia ini, yang tidak pantas bagi seorang muslim mengabaikannya, di antaranya:

¹⁸ Siapa yang ingin mengetahui lebih jauh tentang bahasan ini (adab membaca Al-Qur'an), maka tidak ada yang lebih lengkap dari karya Imam An-Nawawi, *Al-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur'an*. Beliau membahasnya sangat luas dan baik.



1. Tidak mengabaikannya

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ
اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

“Berkatalah Rasul: ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur’an itu sesuatu yang tidak diacuhkan.” (Q.S. Al-Furqaan : 30).

Makna ayat yang mulia ini sangat jelas, yaitu bahwa Nabi kita, Muhammad *Shalallahu `Alaihi wasallam* mengadukan pengabaian kaumnya terhadap Al-Qur’an kepada *Rabb-Nya*. Mereka adalah orang-orang kafir Quraisy. Dan yang dimaksud dalam ayat ini adalah mereka enggan membenarkan dan mengamalkannya.

Ini adalah suatu pengaduan yang agung, yang di dalamnya tersimpan ancaman bagi orang yang tidak mau memperhatikan Al-Qur’an yang agung ini; baik dengan tidak mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya, berupa halal dan haram, budi pekerti dan kemuliaan akhlak, serta tidak mengikut aqidah yang benar yang ditunjukkannya dan tidak mau mengambil pelajaran dari ancaman, kisah dan perumpamannya.¹⁹

Ibnu Al-Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa tidak mengacuhkan Al-Qur’an itu bentuknya bermacam-macam. Dia berkata:

“Tidak mengacuhkan Al-Qur’an banyak sekali bentuknya, yaitu:

- a. Enggan mendengarkannya, tidak mau mengimaminya serta mengabaikannya.
- b. Enggan mengamalkannya dan tidak mau melaksanakan hukum-hukumnya, seperti: halal dan haramnya, meskipun dia membaca dan mengimami kebenarannya.
- c. Enggan mengambil ajaran dan berhukum kepadanya dalam persoalan prinsip dasar agama dan cabang-cabang ilmunya, serta meyakini bahwa Al-Qur’an itu

¹⁹ *Adhwa’ Al-Bayan*, (6/317)



tidak memberikan ilmu yang meyakinkan dan dalil-dalilnya hanya bersifat *lafzhiyah* saja tidak membuahkan suatu ilmu.

- d. Enggan untuk *mentadabburi*, menghayati dan memahami maksud dari firman-Nya.
- e. Enggan untuk mengobati penyakit-penyakit hatinya dengan Al-Qur'an, bahkan ia mencari obat selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Dan pada hari kita saksikan umat Islam sudah tidak mengacuhkan Al-Qur'an dari semua sisi yang telah disebutkan oleh Ibnu Al-Qayyim *rahimahullah* di atas. Dan hanya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sajalah kita mengadu.

Al-Qur'an yang penuh hikmah ini sudah tidak dibaca lagi, hati manusia dihindangi perasaan malas untuk mempelajari, menghafal dan mengajarkannya kepada orang lain. Pada saat yang sama, mereka sangat tekun mengikuti perkembangan sarana informasi yang beraneka ragam, baik yang dibolehkan secara syar'i maupun yang tidak. Mereka beralih untuk mengetahui perkembangan berita yang sebenarnya tidak akan bermanfaat bagi mereka di sisi Allah.

Al-Qur'an itu juga sudah tidak didengarkan bacaannya. Bahkan membaca Al-Qur'an itu dalam banyak pandangan orang adalah hal yang identik dengan acara-acara duka cita dan kesedihan, seperti majlis yang diadakan ketika ada yang meninggal dunia. Bahkan sebagian manusia justru beralih dari mendengarkan Al-Qur'an untuk mendengarkan hiburan, nyanyian dan seruling-seruling setan, serta tidak mau lagi mengacuhkan Al-Qur'an yang diturunkan dari sisi Dzat yang Maha pemurah lagi Maha Penyayang.

Al-Qur'an juga telah diabaikan dan tidak *ditadabburi*. Padahal sekiranya ia diturunkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada sebuah gunung yang keras membatu, maka ia akan terpecah belah lantaran takut kepada-Nya. Tetapi hati manusia justru mengeras dan mata mereka membeku. Tiada lagi hati yang mau *mentadabburi* ayat-ayat-Nya sehingga teraliri rasa takut, tiada pula anggota tubuh yang berguncang karena khusus' dan tidak ada pula mata yang tergetar menahan tangis.



Al-Qur'an diabaikan pula lantaran tidak diamalkan. Al-Qur'an yang seharusnya dijadikan sebagai pedoman yang sempurna -justru pada sebagian orang, kecuali orang yang dirahmati Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*- hanya menjadi ayat-ayat yang dibaca di kuburan, yang dihadiahkan pahalanya pada si mayit. Padahal mereka yang masih hidup jauh lebih membutuhkan pahala tersebut. Bahkan hal semacam itu telah menjadi tradisi dan budaya, dengan beragam bentuk dan prakteknya.

Bahkan tidak sedikit yang menjadikan Al-Qur'an sebagai jimat dan penangkal kemudharatan yang dikalungkan di leher anak-anaknya, atau diletakkan di rumah-rumah, ruko-ruko dan kendaraan, untuk mencari perlindungan diri dan berkah seperti anggapan mereka.

Al-Qur'an diabaikan karena manusia tidak mau berhukum kepada hukum-hukumnya. Manusia terjatuh pada kemungkar terbesar, karena mereka menisihkan Al-Qur'an sebagai hukum yang berlaku di antara manusia. Mereka menganggap bahwa Syariat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* itu penuh dengan kelemahan, ketidaksempurnaan, kekurangan dan tidak relevan lagi dengan peradaban modern. Kemudian mereka mengganti Syariat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan undang-undang dan aturan hidup buatan manusia, yang lemah dan sempit, yang keputusannya sering menodai kesucian darah, harta dan kehormatan jiwa.

Al-Qur'an diabaikan, karena manusia tidak mau menjadikannya sebagai obat dan penyembuh penyakit. Manusia malah berduyun-duyun mendatangi tukang sihir, tukang tenung dan dajjal untuk meminta penyembuhan dan obat bagi penyakit yang mereka derita!

Apakah ada yang mau kembali dan bertaubat? Kita memohon kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* ampunan dan kebaikan di dunia dan akhirat.²⁰

²⁰ Lihat *Fath Al-Rahman fi Bayan Hajr Al-Qur'an*, Muhammad Alu 'Abdul Aziz dan Mahmud Al-Mallah, hal. 4-5.



2. Perlahan-lahan saat membacanya

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

“Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (Q.S. Al-Israa' : 106).

Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* berkata: “*Faraqnaahu*” artinya: “Kami menjelaskannya.”²¹

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* juga berfirman memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk membaca Al-Qur'an pelan dan *tartil*:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (Q.S. Al-Muzammil : 4).

Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam* telah melaksanakan perintah *Rabb-Nya* ini. Diriwayatkan dari Qatadah ia berkata:

“Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* tentang bacaan Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam*, maka ia menjawab: ‘Beliau selalu memanjangkan bacaannya.’”

Dalam riwayat lain dari Qatadah, ia berkata:

²¹ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahihnya*, (3/1624).

²² Lihat *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, (14/181)



“Anas *radhiyallahu ‘anhu* pernah ditanya, bagaimanakah bacaan Nabi *Shalallahu ‘alaihi wasallam*? Maka ia menjawab: “Bacaan beliau itu dengan *mad* (panjang).’ Kemudian ia (mencontohkan) membaca: *Bismillahirrahmaanirrahiim*, dengan memanjangkan *bismillah* dan memanjangkan *ar-rahmaan* serta *ar-rahiim*.”²³

Ketiga: Adab-adab yang Terkait dengan Mushaf

Ketika Mushaf Al-Qur’an Al-Karim adalah kitab yang paling mulia di antara yang pernah ada disebabkan Kalam Sang Khaliq yang disembah tertulis di antara 2 sampulnya, maka sudah seharusnya ada sejumlah adab-adab yang harus dijaga terhadapnya sebagai wujud sikap *ta’zhim* (pemuliaan) terhadapnya, baik yang bersifat *qauliyah* (perkataan) ataupun *fi’liyah* (perbuatan).

Maka di antara adab-adab yang harus diperhatikan terkait Mushaf Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

1. Disyaratkan dalam keadaan suci (*thaharah*) saat menyimpannya (memegangnya), juga tidak meremehkan nama, tulisan, dan ukurannya. Bagi orang yang menulis Al-Qur’an yang agung ini, hendaknya ia memperindah *khath* (tulisan)nya dan menulisnya di atas kertas yang sesuai dengan kedudukannya (yang mulia).²⁴
2. Mewaspadaikan untuk tidak menambahnya, menghiasnya, atau menulisnya dengan emas atau perak, tidak menulisnya dengan selain bahasa Arab serta tidak menjadikannya sebagai barang dagangan.²⁵
3. Berhati-hati agar tidak membelakanginya, atau menidurinya, atau melemparkannya saat meletakkannya atau memberikannya kepada orang lain atau melangkahinya dengan kedua kaki. Atau memegang dan

²³ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya*, (3/1625), no. 5045. 5046.

²⁴ *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, (1/44)

²⁵ *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, (1/45)



mengambilnya dengan tangan kiri, atau merendahkan kedudukannya, misalnya dengan mengatakan: “Ini surah yang kecil saja.”²⁶

4. Berhati-hati dengan tidak menaruh sesuatu di atasnya, atau di antara lembaran-lembarannya, atau membawanya ke tempat-tempat kotor dan najis, atau membawanya ke negeri musuh. Juga menghindarkannya dari segala bentuk kotoran dan najis, seperti mengolesi telunjuk dengan air liur saat membuka lembaran mushaf. Demikian pula menjauhkannya dari sentuhan tangan orang yang tidak mengerti akan kesuciannya, seperti anak kecil, orang gila, maupun orang kafir.²⁷
5. Waspada agar tidak menulis ayat-ayat Al-Qur'an di atas tanah, atau dinding-dinding masjid, atau menulis sesuatu di lembaran-lembaran atau di kulit sampulnya, sebagaimana yang sering dilakukan oleh para siswa di sekolah-sekolah.

Di era kontemporer ini musuh-musuh Al-Qur'an sengaja mencetak (menulis) sebagian ayat Al-Qur'an pada pakaian dalam, sepatu, kertas-kertas dan plastik-plastik pembungkus barang dagangan, yang tujuannya untuk merendahkan martabat kitab suci yang mulia ini.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ
وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

“Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan

²⁶ Al-Jami' li Ahkam Al Qur'an, (1/46-47)

²⁷ Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, (1/43)



Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah Sebaik-baik pembalas tipu daya.” (Q.S: Al-Anfal : 3).²⁸

6. Waspada supaya tidak mempergunakannya pada hal-hal yang tidak dibenarkan secara syar'i. Seperti dikalungkan ke leher sebagai jimat pemelihara barang milik, atau dijadikan perhiasan dan bahan *tabarruk* (pencari berkah) dan yang semisalnya.²⁹

²⁸ Lihat *Kaifa Nahya bi Al-Qur'an*, hal. 94-95.

²⁹ Lihat *Al-Muthaf fi Ahkam Al-Mushaf*, DR. Shaleh bin Muhammad Al-Rasyid, hal. 22-23.



PEMBAHASAN KETUJUH:

Mendakwahkan Dan Menyampaikan Ayat-Ayatnya

Merupakan kewajiban yang dibebankan oleh Syariat bagi seluruh kaum muslimin, di belahan bumi timur dan barat, baik yang berbangsa Arab maupun non Arab, untuk menyampaikan ajaran Al-Qur'an kepada orang lain dan mendakwahkan serta menampakkan keindahannya. Bahwa ia merupakan *hujjah* Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas hamba-hamba-Nya.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ

“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”
(Q.S. An-Nahl : 44).

Dan perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada nabi-Nya Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam*, juga merupakan perintah-Nya pula untuk umat



Islam. Seluruhnya wajib melaksanakan perintah ini sesuai dengan batas kemampuannya. Dan para ulama tentunya memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari pada umat pada umumnya. Karena mereka memiliki kapasitas yang memedai dari ilmu-ilmu Syariat dan mempunyai kemampuan untuk menerangkan hukum-hukum dalam Al-Qur'an dan menjabarkan makna-maknanya kepada manusia.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mewahyukan Al-Qur'an kepada Nabi-Nya *Shalallahu 'alaihi wasallam*, agar beliau memebri peringatan kepada kaumnya dan mendakwahkan kepada umat manusia seluruhnya, sebagaimana yang telah disebutkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam sebuah firman-Nya:

وَأَوْحِي إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرْكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ

“Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur'an (kepadanya).” (Q.S. Al-An'am : 19).

Berkata Rabi' bin Anas:

“Wajib bagi pengikut Rasulullah *Shallallahu 'Alahi Wa Sallam* untuk mendakwahkan (Al-Qur'an) kepada manusia seperti yang didakwahkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alahi Wa Sallam* dan memberikan peringatan kepada mereka sebagaimana yang dilakukan oleh beliau.”³⁰

Seluruh ummat Islam adalah umat Muhammad *Shallallahu 'Alahi Wa Sallam*. Mereka berkewajiban menyampaikan risalahnya, sebagaimana firman Allah *Subhanhu Wa Ta'ala*:

³⁰ *Tafsir Ibnu Katsir*, (3/279)



قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا
أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah: ‘Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.’” (Q.S. Yusuf : 108).

Maka seorang muslim tidak cukup menikmati keshahihan pribadinya untuk dirinya sendiri. Tetapi ia harus melakukan daya dan upaya untuk menularkan kebaikan dan hidayahnya kepada orang lain.

Tanggung Jawab Bangsa Arab Jauh Lebih Besar

Sesungguhnya bangsa Arab muslim sekarang ini mempunyai tanggung jawab khusus terhadap Al-Qur'an yang mulia ini. Karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka. Dan sejatinya hal itu cukup menjadi kemuliaan dan kebanggaan bagi mereka. Mereka adalah manusia yang paling mengetahui rahasia-rahasia dan kandungannya. Oleh karena itu, mereka wajib menyampaikannya kepada seluruh alam, dan menjabarkan keistimewaan-keistimewaannya serta maksud dari firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Maka kapankah mereka terbangun dari tidur panjangnya? Persoalan ini sangat berbahaya, tanggung jawabnya begitu besar, amanah yang ada di pundaknya teramat berat. Kewajiban mendakwahkan Al-Qur'an di zaman ini mewajibkan bangsa Arab secara khusus dan kaum muslimin secara umum untuk mengerahkan segala daya dan upaya untuk menghadapi serangan paham materialisme, perseteruan antar madzhab, invasi pemikiran dan perselisihan politis.

Menghadapi gencarnya serangan musuh yang menakutkan ini, maka setiap individu muslim dituntut untuk menjadi benteng Islam. Dari kesadaran

ini maka ia akan terdorong untuk menggunakan seluruh jalan dan sarana yang memungkinkan untuk mewujudkan harapannya; baik berupa kanal-kanal siaran televisi, stasiun radio, surat kabar dan majalah serta buku-buku Islami. Demikian pula berkontribusi nyata dari organisasi, yayasan dan lembaga-lembaga sosial, untuk berupaya mengibarkan panji-panji Al-Qur'an yang agung dan menjelaskannya kepada manusia seluruhnya.³¹

³¹ Lihat *Qur'anukum...Ya Muslimun*, hal. 32-37.



هذا الكتاب منشور في

شبكة الألوكة
www.alukah.net